PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK MELALUI KEGIATAN BERNYANYI DI TK AL-IRSYAD PADANG

Pisah[1], Normawati[2], Nuranisah[3]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Palu, Indonesia
pisah35@guru.paud.belajar.id[1], normaw149@gmail.com[2],
nonaanisa51@gmail.com[3]

ABSTRACT

This study aimed to describe teachers' roles in developing children's language through singing activities and the implications of those roles for children's language development at Al-Irsyad Kindergarten in Padang, Campalagian District, Polewali Mandar Regency. A qualitative descriptive approach was employed in a natural classroom setting. The informants were the kindergarten principal and two teachers, while the activities of 11 children in Group B provided the observational context. Data were collected through observations of singing activities, semi-structured interviews, and documentation, including lesson plans and activity photographs. Data analysis involved data reduction, data display, verification, and conclusion drawing. Trustworthiness was strengthened through source and technique triangulation, repeated observations, and peer discussion. The findings show that teachers acted as planners, language models, facilitators, motivators, and guides. These roles were enacted by selecting songs based on learning themes and target vocabulary, introducing lyrics gradually, using pictures, concrete objects, movements, and clapping, repeating and segmenting difficult words into syllables, conducting post-song question-and-answer sessions, and distributing participation opportunities fairly.

Keywords: Teacher Roles; Language Development; Singing Activities; Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan bahasa anak melalui kegiatan bernyanyi serta implikasinya terhadap perkembangan bahasa anak di TK Al-Irsyad Padang, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam situasi pembelajaran alamiah. Informan penelitian terdiri atas kepala taman kanak-kanak dan dua orang guru, sedangkan aktivitas 11 anak kelompok B menjadi konteks pengamatan. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan bernyanyi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa modul/rencana pembelajaran serta foto kegiatan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, pengamatan berulang, serta diskusi sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perencana, model

bahasa, fasilitator, motivator, dan pembimbing. Peran tersebut diwujudkan melalui pemilihan lagu sesuai tema dan kosakata sasaran, pengenalan lirik secara bertahap, penggunaan gambar, benda konkret, gerakan dan tepukan, pengulangan serta pemenggalan suku kata, tanya jawab setelah bernyanyi, dan pemberian kesempatan yang merata kepada anak.

Kata Kunci: Peran Guru; Perkembangan Bahasa; Kegiatan Bernyanyi; Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan landasan penting bagi perkembangan bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik-motorik, nilai agama dan moral, serta seni. Di antara berbagai aspek tersebut, bahasa menempati posisi strategis karena menjadi sarana anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, memahami pesan, membangun hubungan sosial, dan mengikuti kegiatan belajar. Pada masa usia dini, perkembangan bahasa berlangsung cepat, tetapi pencapaiannya tidak muncul secara seragam. Perbedaan pengalaman, lingkungan, kesempatan berinteraksi, dan kualitas stimulasi menyebabkan setiap anak memperlihatkan kemampuan menyimak dan berbicara yang berbeda (Sujiono, 2019; Susanto, 2018; Suryana, 2018).

Guru memegang peran sentral dalam menyediakan lingkungan belajar yang kaya bahasa. Peran tersebut melampaui penyampaian materi dan mencakup perencanaan pengalaman belajar, pemberian contoh bahasa, penyediaan media, pembangkitan motivasi, pembimbingan anak yang mengalami kesulitan, serta penilaian perkembangan. Guru PAUD perlu menyesuaikan kegiatan dengan usia, minat, pengalaman, dan tingkat kemampuan anak agar keterlibatan terjadi dalam suasana aman dan menyenangkan (Fakhruddin, 2019; Masnipal, 2018). Interaksi yang responsif memberi anak kesempatan mendengar model bahasa yang jelas, meniru, mencoba, menerima umpan balik, dan menggunakan bahasa dalam konteks bermakna.

Salah satu kegiatan yang dekat dengan kehidupan anak ialah bernyanyi. Lagu menggabungkan kata, irama, tempo, intonasi, pengulangan, dan gerakan. Kombinasi tersebut dapat membantu anak memusatkan perhatian, menyimpan bunyi dan kata dalam ingatan, serta mempraktikkan pengucapan tanpa merasakan tekanan seperti dalam latihan formal. Repetisi pada lirik membuka kesempatan untuk mengenali pola bunyi dan mengulang kosakata, sedangkan gerakan dan media visual menghubungkan bunyi dengan makna. Penelitian terdahulu juga menunjukkan kontribusi kegiatan bernyanyi terhadap kosakata, pengucapan, dan keterlibatan anak dalam pembelajaran bahasa (Febriana, 2018; Nurhayati, 2019).

Meskipun demikian, bernyanyi tidak otomatis menghasilkan perkembangan bahasa. Jika lagu hanya digunakan sebagai selingan, anak mungkin menghafal irama tanpa memahami kata atau menggunakannya dalam komunikasi. Guru perlu menentukan kosakata sasaran, memperjelas artikulasi, mengaitkan lirik dengan gambar atau benda nyata, memberi ruang tanya jawab, dan mengamati respons setiap anak. Kreativitas guru dalam mengelola media dan interaksi menentukan apakah bernyanyi berhenti sebagai hiburan atau berkembang menjadi pengalaman belajar bahasa yang terarah (Rachmawati, 2018; Aisyah, 2020).

Kondisi tersebut relevan dengan pembelajaran di TK Al-Irsyad Padang. Pengamatan awal menunjukkan bahwa kegiatan bernyanyi telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah, tetapi sebelumnya belum selalu diarahkan secara khusus untuk menambah kosakata dan mendorong penggunaan bahasa. Masih terdapat anak yang kurang aktif berbicara dan memiliki penguasaan kosakata terbatas. Pada sisi lain, perbedaan kemampuan di antara anak menuntut guru memberi dukungan yang bertahap: sebagian anak cepat mengikuti lirik, sedangkan sebagian lainnya memerlukan pengulangan, bantuan visual, atau pendampingan.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan: bagaimana peran guru dalam mengembangkan bahasa anak melalui kegiatan bernyanyi di TK Al-Irsyad Padang, dan bagaimana implikasi peran tersebut terhadap perkembangan bahasa anak. Kajian difokuskan pada tindakan konkret guru selama tahap perencanaan dan pelaksanaan kegiatan serta perubahan bahasa yang teramati dalam kosakata, pengucapan, kemampuan menyimak, keberanian berbicara, dan penggunaan kalimat pendek. Hasil penelitian diharapkan memberi dasar praktis bagi guru dan pengelola PAUD untuk menjadikan kegiatan bernyanyi sebagai stimulasi bahasa yang terencana, inklusif, dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses, tindakan, dan interaksi yang terjadi secara alamiah dalam kegiatan pembelajaran, bukan menguji hipotesis atau mengukur besarnya pengaruh secara statistik. Peneliti hadir sebagai instrumen utama yang melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan, dokumentasi, dan interpretasi data dengan tetap menjaga agar proses pembelajaran berlangsung sebagaimana biasanya (Moleong, 2017; Gunawan, 2018).

Penelitian dilaksanakan di TK Al-Irsyad Padang, Desa Padang, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Lembaga ini berdiri pada tahun 2010 dan menyelenggarakan pembelajaran dengan berbagai kegiatan, termasuk bermain, bercakap-cakap, tanya jawab, gerakan, dan bernyanyi.

Informan utama terdiri atas kepala TK dan dua orang guru. Aktivitas 11 anak kelompok B diamati untuk memperoleh gambaran tentang respons serta perkembangan bahasa yang muncul selama kegiatan bernyanyi. Identitas anak tidak dicantumkan dalam penyajian hasil.

Data primer berupa tindakan guru, interaksi guru-anak, respons anak selama dan setelah bernyanyi, serta penjelasan informan tentang proses pembelajaran. Data sekunder mencakup dokumen sekolah, modul/rencana pembelajaran mingguan dan harian, foto kegiatan, dan literatur yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi berulang terhadap pemilihan lagu, pengenalan lirik, penggunaan media dan gerakan, pembimbingan pengucapan, tanya jawab, serta pelibatan anak; (2) wawancara semi-terstruktur dengan kepala TK dan dua guru; dan (3) dokumentasi untuk memeriksa kesesuaian tema, metode, media, dan pelaksanaan pembelajaran.

Analisis data berlangsung selama dan setelah pengumpulan data melalui empat tahap. Pertama, data direduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus peran guru dan implikasi perkembangan bahasa. Kedua, data disajikan dalam uraian tematik untuk memperlihatkan pola tindakan dan respons anak. Ketiga, temuan diverifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keempat, kesimpulan ditarik secara bertahap dan diperiksa kembali terhadap bukti lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, pengamatan berulang, perpanjangan kehadiran di lapangan, serta diskusi sejawat (Afifuddin & Saebani, 2018; Sukmadinata, 2019).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konteks Pelaksanaan Kegiatan Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi di TK Al-Irsyad Padang dilaksanakan pada pembukaan, kegiatan inti, maupun penutup sesuai tema pembelajaran. Sekolah memiliki media yang mendukung, antara lain kartu gambar, poster anggota tubuh, buku cerita bergambar, boneka tangan, alat musik sederhana, dan benda permainan. Guru menggunakan lagu seperti “Dua Mata Saya” serta lagu bertema buah, binatang, dan kegiatan sehari-hari. Lagu tidak berdiri sendiri, melainkan dipadukan dengan percakapan, pertanyaan, gambar, benda konkret, gerakan, tepukan, dan permainan suara.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, kemampuan awal anak beragam. Ada anak yang cepat mengingat lirik dan berani menjawab, tetapi ada pula yang hanya mengikuti gerakan, menjawab dengan satu kata, atau menghilangkan bagian tertentu ketika mengucapkan kata. Variasi ini menjadi dasar bagi guru untuk mengatur tempo, jumlah pengulangan, jenis bantuan, dan bentuk kesempatan berpartisipasi. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa stimulasi bahasa

perlu memperhatikan perbedaan individual dan dilakukan melalui interaksi yang konsisten (Wulandari, 2018; Jamaris, 2020).

2. Peran Guru dalam Mengembangkan Bahasa Anak

Pertama, guru berperan sebagai perencana dengan memilih lagu berdasarkan tema pembelajaran dan kosakata yang hendak dikenalkan. Pemilihan lagu mempertimbangkan panjang lirik, tingkat kesulitan kata, kedekatan isi dengan pengalaman anak, serta peluang menghubungkannya dengan media. Perencanaan ini penting karena sasaran bahasa menjadi lebih jelas. Lagu bertema buah, misalnya, digunakan untuk memperkenalkan jeruk, pepaya, dan semangka; lagu tentang kegiatan harian digunakan untuk mengenalkan kata mandi, menyapu, merapikan, dan menggosok gigi.

Kedua, guru bertindak sebagai model bahasa. Sebelum bernyanyi bersama, guru mengenalkan kata dan lirik secara bertahap, mengucapkan kata dengan jelas, memperlihatkan gerakan mulut, dan meminta anak menirukan. Kata yang sulit dipisahkan menurut suku kata sambil bertepuk, seperti “be-bek” dan “ke-lin-ci”. Guru juga memakai variasi suara pelan, keras, dan berbisik agar pengulangan terasa seperti permainan. Model yang jelas dan pengulangan memberi anak masukan bunyi yang dapat didengar, dibandingkan, dan dipraktikkan kembali.

Ketiga, guru berperan sebagai fasilitator melalui penggunaan media visual, benda konkret, gerakan tubuh, dan tepukan. Gambar membantu anak menghubungkan bunyi dengan objek yang dimaksud. Dalam satu kasus, anak yang semula menyebut “bek” dibantu melalui gambar bebek dan pengucapan perlahan sampai mulai mampu menyebut kata secara lengkap. Gerakan pada lagu “Dua Mata Saya” membantu anak memahami nama anggota tubuh. Media multimodal ini mengurangi sifat abstrak kata dan memberi lebih dari satu jalur bagi anak untuk memahami serta mengingat makna.

Keempat, guru menjadi pembimbing yang memberikan bantuan sesuai kebutuhan. Anak yang belum mampu menyebut kata secara lengkap tidak dikoreksi dengan tekanan, tetapi memperoleh contoh, pemenggalan suku kata, dan kesempatan mengulang. Anak yang hanya menjawab “mangga” dibantu mengembangkan jawabannya menjadi “Saya suka mangga.” Bantuan kemudian dikurangi pada pertemuan berikutnya agar anak mencoba menjawab mandiri. Praktik ini menunjukkan dukungan bertahap: guru menerima kemampuan awal anak, memberi model sedikit di atas kemampuan tersebut, lalu menyediakan kesempatan untuk mengambil alih penggunaan bahasa.

Kelima, guru berperan sebagai motivator dan pengelola partisipasi. Guru memberi pujian, tepuk tangan, tugas memegang gambar, kesempatan memilih lagu, dan giliran memimpin gerakan. Anak yang malu

tidak langsung diminta tampil sendiri, tetapi ditempatkan bersama teman yang aktif atau maju dengan teman pilihannya. Strategi ini membangun rasa aman. Setelah memperoleh pengalaman positif, beberapa anak mulai meminta giliran kembali, mengikuti satu atau dua kata, kemudian berani menjawab dengan kalimat pendek.

Keenam, guru memperluas kegiatan bernyanyi menjadi interaksi bahasa. Setelah lagu selesai, guru mengajukan pertanyaan tentang tokoh, benda, kegiatan, dan pengalaman sehari-hari. Anak yang kesulitan diberi bantuan berupa gambar atau dua pilihan jawaban. Guru juga mengatur percakapan berpasangan, misalnya pertanyaan "Kamu suka buah apa?" Kegiatan ini mengalihkan kosakata dari hafalan lirik menuju penggunaan komunikatif. Dengan demikian, peran guru tampak sebagai rangkaian yang saling terkait: merencanakan sasaran, memberi model, menyediakan media, membimbing, memotivasi, dan membuka ruang penggunaan bahasa.

3. Implikasi terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Implikasi pertama ialah bertambahnya kosakata dan penggunaannya dalam konteks lain. Sebelum kegiatan, beberapa anak hanya mengenal pisang dan mangga. Sesudah bernyanyi dengan bantuan gambar dan pengulangan, anak mulai menyebut jeruk, pepaya, dan semangka. Kosakata tersebut muncul kembali dalam permainan jual beli melalui ungkapan "Saya beli jeruk" dan "Ini pepaya." Anak juga menggunakan kata "merapikan" dalam kalimat "Saya merapikan mainan" ketika kegiatan beres-beres. Pemindahan kata dari lagu ke permainan dan aktivitas rutin menunjukkan bahwa anak bukan sekadar meniru bunyi, tetapi mulai menghubungkan kata dengan makna dan situasi.

Implikasi kedua terlihat pada pengucapan. Pengulangan dalam suasana menyenangkan memberi anak kesempatan melatih bunyi tanpa takut salah. Anak yang semula mengucapkan "bek" mulai menyebut "bebek" setelah kata dipadukan dengan gambar dan tepuk "be-bek". Dari dua anak yang menyebut "linci", satu anak mampu mengucapkan "kelinci" secara lengkap setelah latihan "ke-lin-ci", sedangkan satu anak lainnya masih kadang menghilangkan suku kata awal. Perbedaan hasil ini menegaskan bahwa pengulangan bermanfaat, tetapi durasi dan intensitas bantuan perlu disesuaikan dengan perkembangan masing-masing anak.

Implikasi ketiga ialah berkembangnya kemampuan menyimak dan mengikuti instruksi. Guru menyepakati gerakan tertentu yang hanya dilakukan ketika kata sasaran terdengar, misalnya merentangkan tangan saat mendengar kata "burung". Pada awalnya beberapa anak bergerak terlalu cepat, tetapi setelah dua atau tiga kali latihan mereka mulai menunggu kata yang tepat dan saling mengingatkan. Perubahan ini

memperlihatkan peningkatan perhatian terhadap lirik, pemahaman instruksi, daya ingat urutan, dan kemampuan mengendalikan respons.

Implikasi keempat ialah tumbuhnya keberanian berbicara dan tampil. Anak yang awalnya menunduk atau hanya mengikuti gerakan mendapat kesempatan tampil dalam kelompok kecil dan memimpin bersama teman. Setelah beberapa pertemuan, anak mulai mengucapkan satu atau dua kata, memegang media, meminta giliran, dan menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek. Apresiasi guru dan teman menciptakan pengalaman komunikasi yang positif. Hasil ini mendukung gagasan bahwa suasana belajar yang aman dan partisipatif membantu perkembangan bahasa sekaligus kepercayaan diri anak (Suyadi, 2017).

Implikasi kelima tampak pada penggunaan kalimat pendek. Guru menerima jawaban satu kata sebagai titik awal, lalu memperluasnya menjadi model kalimat. Jawaban “jeruk” dikembangkan menjadi “Saya suka jeruk”, sedangkan “ayam” berkembang menjadi “Saya punya ayam di rumah.” Dalam komunikasi spontan, anak mulai mengatakan “Saya mau gambar ayam” dan “Ini mobil saya.” Kemunculan kalimat dalam kegiatan bermain, meminta benda, dan berbicara dengan teman menunjukkan perkembangan dari pengenalan kosakata menuju pengungkapan gagasan sederhana.

4. Pembahasan Integratif

Temuan memperlihatkan bahwa kekuatan kegiatan bernyanyi tidak terletak pada lagu semata, melainkan pada desain pedagogis guru. Irama dan repetisi membantu penyimpanan bunyi, gambar dan gerakan memperjelas makna, pemenggalan suku kata menajamkan artikulasi, sedangkan tanya jawab mendorong produksi bahasa. Ketika unsur-unsur tersebut dipadukan, anak mengalami siklus mendengar, melihat, bergerak, meniru, memahami, dan menggunakan kata. Siklus ini menjelaskan mengapa kosakata yang terdapat dalam lagu dapat muncul kembali dalam permainan dan percakapan.

Peran guru juga bersifat adaptif. Anak yang cepat menguasai lirik memperoleh kesempatan memimpin, sementara anak yang masih malu diberi dukungan teman sebaya dan tugas yang lebih sederhana. Anak yang kesulitan mengucapkan kata memperoleh pengulangan, visualisasi, dan pemenggalan suku kata. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter pembelajaran PAUD yang menghargai tahap perkembangan dan kebutuhan individual. Guru tidak menyamakan hasil setiap anak, tetapi menjaga agar semua anak memiliki jalur partisipasi yang dapat dicapai.

Hasil penelitian sejalan dengan kajian Febriana (2018) dan Nurhayati (2019) mengenai manfaat bernyanyi bagi perkembangan bahasa. Namun, penelitian ini menambahkan gambaran proses yang lebih spesifik:

perkembangan muncul ketika guru menetapkan kosakata sasaran, melakukan pengulangan lintas pertemuan, menyediakan penyangga multimodal, memperluas respons satu kata menjadi kalimat, dan menciptakan kesempatan penggunaan bahasa setelah lagu berakhir. Dengan kata lain, bernyanyi merupakan titik masuk menuju interaksi bahasa, bukan tujuan akhir pembelajaran.

Temuan juga menunjukkan adanya batasan. Penelitian dilakukan pada satu lembaga dengan informan terbatas dan menggunakan desain kualitatif, maka hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Perubahan bahasa dideskripsikan dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi tanpa tes perkembangan terstandar. Meski demikian, triangulasi sumber dan teknik memberikan dasar yang memadai untuk memahami proses pembelajaran pada konteks yang diteliti. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pengamatan longitudinal atau desain tindakan kelas untuk mengukur perkembangan tiap indikator secara lebih terstruktur.

D. Kesimpulan

Guru di TK Al-Irsyad Padang berperan sebagai perencana, model bahasa, fasilitator, pembimbing, motivator, dan pengelola interaksi dalam pengembangan bahasa melalui kegiatan bernyanyi. Peran tersebut diterapkan dengan memilih lagu sesuai tema dan kosakata sasaran, mengenalkan lirik secara bertahap, menggunakan gambar, benda konkret, gerakan dan tepukan, mengulang serta memenggal kata sulit, mengembangkan jawaban anak menjadi kalimat pendek, dan memberikan kesempatan partisipasi yang merata.

Pelaksanaan kegiatan tersebut berimplikasi pada bertambahnya kosakata, semakin jelasnya pengucapan beberapa kata, meningkatnya kemampuan menyimak dan mengikuti instruksi, tumbuhnya keberanian bernyanyi dan berbicara, serta berkembangnya penggunaan kalimat pendek dalam komunikasi. Hasil tiap anak berbeda; sebagian mampu menggunakan bahasa secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan contoh dan pendampingan. Kegiatan bernyanyi perlu dilaksanakan secara terencana, berulang, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan individual. Dukungan kepala sekolah melalui penyediaan media dan pemantauan pembelajaran, serta kesinambungan stimulasi oleh orang tua di rumah, dapat memperkuat manfaat kegiatan ini.

REFERENSI

Afifuddin, & Saebani, B. A. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Pustaka Setia.

Aisyah, S. (2020). Implementasi kegiatan bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini. Jurnal Golden Age, 4(1).

Al Hallaj, K. S. A., Firmansyah, E., & Suryadinata, A. M. I. (2026). The Transformation of Religious Moderation Pedagogy in

Reshaping the Culture of Student Social Interaction in Heterogeneous School Environments. *International Journal of Education and Cultural Transformation*, *1*(02).

Bakar, M. Y. A., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. B. (2024). Legal framework analysis of Islamic religious education policy implementation. *International Journal of Law and Society*, *3*(3), 217-237.

BAS, A. G. *The Effectiveness Of Using Small Group Interaction In Teaching Reading Comprehension To Grade Seven Students At SMP Negeri 9 Palu.(Efektivitas Menggunakan Interaksi Kelompok Kecil Dalam Mengajar Pemahaman Membaca Kepada Siswa Kelas Tujuh Di SMP Negeri 9 Palu)* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako).

Fakhruddin, A. U. (2019). Menjadi guru PAUD. PT Elex Media Komputindo.

Febriana, R. (2018). Pengaruh kegiatan bernyanyi terhadap kemampuan bahasa anak. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(2).

Firmansyah, E., & Idris, A. (2024). Moderation as a Solution to Religious Harmony in Poso Central Sulawesi. *International Journal of Law and Society*, *3*(1), 1-9.

Gafur, A. (2024). Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Al-Qur'an. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *7*(2), 837-843.

Gafur, A., & Suryadinata, A. M. I. (2026). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren: Teachers' Efforts to Improve Students' Ability to Read Yellow Books at Islamic Boarding Schools. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *9*(5), 3565-3571.

Gunawan, I. (2018). Metode penelitian kualitatif. Bumi Aksara.

Jamaris, M. (2020). Perkembangan dan pengembangan anak usia dini. Grasindo.

Lasawali, A. A., Masdul, M. R., Suryadinata, A. M. I., & Husain, M. Z. (2025). Islamic Classical Texts Learning to Foster Students' Moderate Attitudes. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, *9*(4), 1003-1019.

Madul, M. R., & Gafur, A. (2024). Konsep Kompetensi Guru dalam Pendekatan Al-Qur'an: The Concept of Teacher Competency in the Al-Qur'an Approach. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *7*(2), 830-836.

Manik, W. (2025). Etika Komunikasi Guru dan Siswa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(02), 2625-2637.

Mansur, M. A., & Azizah, N. L. (2025). Job Training Information System at the Sidoarjo Regency Manpower Office. *SaNa: Journal of Blockchain, NFTs and*

Metaverse Technology, *3*(2), 231-240.

Mansur, M., Nuranisah, N., Afdal, A., Zakariah, Z., & Payuhi, F. (2022). Peranan Komunikasi Dakwah dalam Keluarga Menurut Perspektif Islam: The Role of Da'wah Communication in the Family According to an Islamic Perspective. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *5*(6), 359-364.

Masnipal. (2018). Menjadi guru PAUD profesional. PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.

Nurhayati. (2019). Kegiatan bernyanyi sebagai metode pembelajaran anak usia dini. Jurnal Obsesi, 3(1).

Rachmawati, Y. (2018). Strategi pembelajaran kreatif anak usia dini. Kencana.

Setiyawan, R., Hamsiah, W., Wahyuni, H. I., Ramadhan, S., & Firmansyah, E. (2026). Local Kyai's Religious Elite Transformation and Governance Paradox: A Comparative Study of Indonesia and Iran. *International Journal of Law and Society*, *5*(2), 290-306.

Sujiono, Y. N. (2019). Konsep dasar pendidikan anak usia dini. Indeks.

Sukmadinata, N. S. (2019). Metode penelitian pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.

Suryadinata, A. M. I., & Lasawali, A. A. (2025). Perbandingan Metode Pembelajaran Islam Tradisional dan Modern dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik: Comparison of Traditional and Modern Islamic Learning Methods in Shaping the Character of Students. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, *20*(2), 200-207.

Suryadinata, A. M. I., Pratama, M. W., & Firmansyah, E. (2025). MODEL PEMBELAJARAN PAI INTERDISIPLINER BERBASIS PEACE EDUCATION DAN DERADIKALISASI DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ISTIQAMAH NGATABARU. *Research and Development Journal of Education*, *11*(2), 780-785.

Suryadinata, A. M., Kamaruddin, K., & Attamimi, S. (2022). Teachers' Efforts In Improving The Arabic Language Capabilities Of Students At Al-Istiqamah Ngatabaru Modern Islamic Boarding School.

Suryadinata, A. M., Mansur, M., & Azizah, N. (2025). Menyemai Toleransi Sejak Dini: Pendidikan Islam Dalam Bingkai Multikultural.

Suryadinata, A. M., Mansur, M., & Azizah, N. (2025). Menyemai Toleransi Sejak Dini: Pendidikan Islam Dalam Bingkai Multikultural.

Suryana, D. (2018). Stimulasi dan aspek perkembangan anak. Prenadamedia Group.

Susanto, A. (2018). Perkembangan anak usia dini. Kencana.

Suyadi. (2017). Psikologi belajar PAUD. Pedagogia.

Wulandari, E. (2018). Perbedaan perkembangan bahasa anak usia dini. Jurnal Golden Age, 2(1).